

## Aksiologi Pendidikan Islam: Etika, Moralitas dan Moderasi Beragama

Abdul Halik<sup>1</sup>, Maila Khaerani<sup>2</sup>, Afnan Raodah<sup>3</sup>, Nurana<sup>4</sup>, Nurul Hikmah Mursalim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare

Email : [abdulhalik@iainpare.ac.id](mailto:abdulhalik@iainpare.ac.id)<sup>1</sup>, [mailakhaerani17@gmail.com](mailto:mailakhaerani17@gmail.com)<sup>2</sup>,

[raodahafnan@gmail.com](mailto:raodahafnan@gmail.com)<sup>3</sup>, [nuranaubay84@gmail.com](mailto:nuranaubay84@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurulhikmah031102@gmail.com](mailto:nurulhikmah031102@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

Axiology, as a branch of philosophy that studies values, plays a crucial role in directing the purpose and utility of knowledge to align with both humanistic and divine principles. This research aims to examine the axiological dimension of Islamic education and its relevance to the formation of ethics, morality, and religious moderation. The method employed is library research with a qualitative approach. The research findings indicate that Islamic education functions not merely as a process of knowledge transmission but also as a transformative effort to cultivate moral character and spiritual integrity among learners. Axiology emphasizes that knowledge in Islam is not value-free; rather, it must be directed toward the welfare of humanity and bringing people closer to their Creator. Ethics and morality serve as essential foundations for shaping virtuous personalities, ensuring that education produces individuals who are intellectually competent and morally responsible. The concept of religious moderation (*wasathiyah*), encompassing values such as tolerance, justice, balance, and respect for diversity, plays a significant role in fostering social harmony and preventing extremism and radicalism. This study concludes that the integration of axiological, ethical, and moderate values within Islamic education can produce *insan kamil*—a holistic human being who possesses knowledge, faith, noble character, and the ability to contribute positively to social life and human civilization.

**Keywords :** *Axiology, Islamic Education, Ethics, Morality, Religious Moderation.*

### Abstrak

Aksiologi yaitu cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai memiliki peran penting dalam mengarahkan tujuan serta manfaat ilmu pengetahuan agar sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan ketuhanan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dimensi aksiologis dalam pendidikan Islam serta relevansinya dengan pembentukan etika, moralitas, dan moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya transformasi untuk membentuk karakter moral dan integritas spiritual peserta didik. Aksiologi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan dan mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Etika dan moralitas menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia, sehingga pendidikan mampu melahirkan individu yang cerdas secara intelektual dan bertanggung jawab secara moral. Konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) yang mencakup nilai-nilai

toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial serta mencegah sikap ekstrem dan radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai aksiologis, etis, dan moderat dalam pendidikan Islam dapat melahirkan *insan kamil*—manusia paripurna yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial serta peradaban manusia.

**Kata Kunci:** Aksiologi, Pendidikan Islam, Etika, Moralitas, Moderasi Beragama.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum, ini merupakan upaya terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengoptimalkan potensi diri mereka, yang berlandaskan pada prinsip moral al-Qur'an serta sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup. Pendidikan sendiri pada hakikatnya bersifat normatif, artinya selalu berorientasi pada nilai tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dipahami sebagai karakteristik atau ciri khas yang merefleksikan identitas keislaman dalam sistem pendidikan tersebut. (Ummah, 2019)

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mendalami kajian tentang nilai-nilai. Cabang ini juga menjadi salah satu landasan teoretis penting dalam filsafat ilmu, yang berkontribusi mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Dilihat dari asal katanya (etimologi), istilah aksiologi dalam bahasa Yunani terbentuk dari dua kata, yaitu *axios* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Oleh karena itu, aksiologi dapat didefinisikan sebagai ilmu atau teori yang mengkaji tentang nilai. (Salsabila et al., 2024) Aksiologi memiliki kaitan erat dengan esensi kemanusiaan, karena nilai-nilai yang melandasi eksistensi seseorang adalah yang menjadikannya manusia seutuhnya. Lebih lanjut, sebagai salah satu cabang filsafat, aksiologi juga mengkaji nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Dalam pendidikan Islam, dimensi aksiologi berfokus pada penerapan nilai-nilai transendental (absolut) dan universal sebagai dasar utama dalam merancang materi serta kurikulum. Orientasi aksiologis ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh (paripurna) dan memiliki karakter serta moralitas yang mulia (*akhlak karimah*). (Khobir & Luthfiyah, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan aksiologis masih sangat relevan dan terus dapat diterapkan saat ini. Sebab, hasil yang diharapkan dari setiap proses pendidikan pada dasarnya sama, yaitu menyoroti pentingnya pendekatan metodologis dalam memahami ilmu pengetahuan. Pendekatan ini harus mempertimbangkan berbagai bentuk pengetahuan, termasuk yang diperoleh dari pengalaman nyata, yang

didasarkan pada penalaran logis (rasional), dan yang bersifat intuitif. Aksiologi, yang sering disebut sebagai teori nilai, merupakan cabang filsafat yang dianggap sebagai dasar dalam filsafat ilmu karena menegaskan eksistensi ilmu pengetahuan. Namun demikian, jika dicermati, berbagai masalah yang kini muncul dalam dunia pendidikan mengindikasikan bahwa kerangka aksiologis dalam pendidikan Islam masih memiliki kelemahan mendasar.(Salsabilah et al., 2024)

Pendidikan Islam berperan sangat penting dalam menciptakan karakter dan kepribadian yang beretika dan bermoral. Namun, beberapa dekade belakangan ini, kesadaran terhadap nilai-nilai etika dan moralitas terlihat menurun. Permasalahan etika dan moral dalam pendidikan Islam ini dapat dilihat dari berbagai sudut: Pertama, pendidikan Islam cenderung lebih memfokuskan pada pengembangan aspek kognitif dan intelektual, sehingga dimensi etika dan moralitas sering terpinggirkan. Kedua, gelombang globalisasi dan modernisasi membawa dampak negatif pada nilai moral, ditandai dengan munculnya sikap individualistis, materialistis, dan hedonis. Ketiga, integrasi nilai-nilai etika dan moralitas dalam kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran masih belum berjalan maksimal.(Judrah et al., 2024)

Moderasi beragama adalah prinsip fundamental dalam Islam yang esensial untuk membangun keharmonisan sosial dan mencegah munculnya ekstremisme, terutama di tengah masyarakat yang beragam (majemuk). Pendekatan moderat ini tidak hanya menumbuhkan toleransi, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan yang damai antar pemeluk agama. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya sikap seimbang dalam beragama sebagai pedoman hidup umat Islam. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan Islam masih memerlukan peningkatan agar generasi muda benar-benar dapat menjadikan prinsip ini sebagai jati diri mereka sebagai Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi tersebut.(Agus Mufaridah, Hawwin Huda Yana, 2025)

Munculnya paham ekstremisme dan radikalisme keagamaan juga merupakan masalah yang menuntut perhatian serius. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya berpusat pada pengajaran doktrin dan ritual semata, melainkan juga harus memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang beretika serta bermoral.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Berdasarkan definisi

Creswell (2009), Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (penelitian pustaka), yang berarti dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data atau karya ilmiah yang relevan dengan objek kajian, berfokus pada kajian literatur secara kritis dan mendalam. Metode ini sejalan dengan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan, baik yang dialami oleh individu maupun kelompok. Tujuan utama metode ini adalah memanfaatkan berbagai sumber pustaka tersebut sebagai data utama penelitian, selain juga bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian terdahulu, memperkuat landasan teoretis, dan mempertajam metodologi. (Salam, 2023)

Penelitian ini penting untuk dikaji karena beberapa alasan mendasar. Terdapat urgensi untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter yang integral. Selain itu, dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultur, nilai-nilai moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak untuk mencegah konflik horizontal dan menjaga kohesi sosial. Kemudian, fenomena krisis moralitas di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada belum mampu secara optimal mengintegrasikan dimensi aksiologis, etis, dan moral dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang berguna dalam penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi insan kamil atau manusia yang sempurna. Generasi yang dimaksud dicirikan oleh keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, keluhuran moral, dan kedalaman spiritual. Kajian ini penting tidak hanya secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi, khususnya untuk merespons tantangan pendidikan Islam masa kini, termasuk merumuskan solusi menyeluruh demi tercapainya tujuan hakiki pendidikan Islam.

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **Aksiologi dalam Pendidikan Islam: Fondasi Nilai dan Tujuan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pendidikan Islam sangat luas dan mendalam. Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai media untuk membentuk karakter dan moral manusia yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan ini secara terpadu (integral) menanamkan nilai-nilai etika dan kepribadian islami dalam setiap pembelajarannya. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang

unggul, yaitu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga mempunyai integritas moral dan spiritual yang kuat, sejalan dengan ajaran Islam. Melalui sudut pandang aksiologis, pendidikan Islam dilihat sebagai kegiatan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, menekankan bahwa setiap ilmu pengetahuan harus memberi manfaat konkret bagi individu maupun masyarakat luas. (Rahma et al., 2025)

Aksiologi menegaskan bahwa ilmu dan nilai tidak dapat dipisahkan, sebab nilailah yang menentukan arah, tujuan, serta cara penggunaan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan Islam, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia. (Hamdani, 2020) Al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, melainkan harus selalu diiringi dengan keimanan dan amal saleh. (Rafilah et al., 2024)

Dalam pendidikan modern, aksiologi Islam berfungsi sebagai filter penting untuk menyeleksi dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa ilmu tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan aksiologi akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial yang kuat. (Rizzan et al., 2025) Temuan ini sesuai dengan konsep *maqashid al-syariah*, yaitu prinsip hukum Islam yang mengutamakan perlindungan terhadap lima nilai dasar kehidupan: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). (Dan & Para, 2021)

### **Etika dan Moralitas: Pilar Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam yang didasarkan pada aksiologi akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang mendalam dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan membentuk individu yang seimbang antara kemampuan berpikir dan nilai-nilai etika serta sosial yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, etika dan moralitas menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas pendidikan. Pendidikan berbasis etika akan membimbing peserta didik untuk selalu berperilaku jujur, adil, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di setiap aspek kehidupan. Selain itu, etika dan moralitas juga berfungsi sebagai pengendali agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. (Fadilah et al., 2025)



Meskipun ilmu pengetahuan berkembang secara mandiri, ia tidak boleh meninggalkan dasar filosofisnya agar esensi keilmuan yang sejati tetap terjaga. Ilmu sebagai disiplin otonom pada hakikatnya tidak netral dari nilai; ia selalu terkait dengan nilai-nilai etika, terutama dalam penerapannya di lapangan.

Etika, sebagai cabang filsafat, berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan perkembangan ilmu agar dapat memberikan manfaat bagi umat manusia. Etika dalam bidang ilmu bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi yang wajib mendasari semua aktivitas penelitian dan pendidikan di lembaga formal. Dengan memegang prinsip etika, para ilmuwan ilmu pengetahuan harus dipastikan tidak hanya menghasilkan inovasi semata, tetapi juga memberikan dampak positif yang komprehensif bagi masyarakat dan lingkungan. (Syam et al., 2025)

Dalam tradisi Islam, etika dipandang lebih dari sekadar seperangkat aturan; ia merupakan elemen penting untuk menyempurnakan jiwa dan pengabdian kepada Allah. Pemikiran etika Islam bersandar pada dua fondasi utama: akhlak (kualitas internal yang terefleksi dalam tindakan) dan hikmah (kebijaksanaan filosofis yang membimbing manusia mencapai kesempurnaan). Sejak era klasik hingga masa kini, filsafat Islam terus mengkaji keterkaitan antara akal, wahyu, dan moralitas. Etika Islam, khususnya yang berfokus pada akhlak dan hikmah, menekankan pemahaman dan praktik nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sambil tetap mengintegrasikannya dengan pemikiran logis dan ilmiah. Akhlak merupakan komponen utama etika Islam yang menekankan pada budi pekerti, perilaku, dan karakter yang mulia, sementara hikmah berkaitan dengan kebijaksanaan dan wawasan mendalam mengenai makna hidup serta tindakan yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kebaikan.

Dalam Islam, akhlak secara spesifik merujuk pada perilaku atau karakter yang bersesuaian dengan ajaran agama dan wahyu Tuhan. Berbeda dengan etika Barat yang umumnya berfokus pada norma rasional dan utilitarian, akhlak Islam memiliki landasan yang lebih mendalam, yaitu pengabdian kepada Allah dan pemahaman mengenai tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat. Konsep ini mencakup tidak hanya tindakan yang terlihat (lahiriah), tetapi juga niat dan kondisi internal seseorang. Oleh karena itu, akhlak merefleksikan kualitas spiritual sekaligus intelektual individu. (Hikmah, 2025)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dan moralitas berperan sebagai pengendali agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Tanpa landasan etika yang kuat, kemajuan sains dan teknologi berisiko menimbulkan dampak destruktif bagi kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari adanya

penyalahgunaan teknologi, kerusakan lingkungan, dan dehumanisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa fokus utama pendidikan adalah pengembangan akhlak yang terpuji (*tahdzib al-akhlaq*). Proses ini bertujuan membentuk individu dengan jiwa yang bersih, karakter yang mulia, dan orientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut pandangannya, pendidikan akhlak harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, dengan bimbingan intensif dari seorang guru (mentor). Meskipun menekankan pengetahuan agama, ia tidak mengabaikan disiplin ilmu lainnya. (Fajri & Jadid, 2022)

Pandangan ini menyoroti bahwa dalam pendidikan Islam, fokus utama haruslah pada aspek moral dan spiritual, melampaui sekadar prestasi akademik. Selain itu, studi menemukan bahwa integrasi nilai-nilai etika ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti teladan dari guru, pembiasaan tindakan baik, introspeksi moral, dan penguatan pembelajaran karakter yang melibatkan masyarakat.

### **Moderasi Beragama: Menjaga Keseimbangan dan Harmoni dalam Keberagaman**

Di sisi lain, moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam kontemporer, mengingat kompleksitas tantangan globalisasi dan keberagaman masyarakat. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan (*tawazun*), keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan harus ditanamkan sejak awal. Penanaman nilai ini bertujuan mencegah peserta didik terperosok ke dalam sikap ekstremisme dan fanatisme sempit. (Arikarani et al., 2024)

Konsep *wasathiyah* dalam Islam merujuk pada prinsip jalan tengah yang menghindari dua ekstrem: sikap berlebihan (*ghuluw*) dan sikap mengabaikan (*tafrith*). (Zakiah & Nursikin, 2023) Surah Al-Baqarah ayat 143 menggambarkan umat Islam sebagai ummatan wasatan, yang oleh mayoritas ulama tafsir diartikan sebagai umat yang moderat, adil, dan terpilih. Namun, dalam praktiknya, umat Islam belum sepenuhnya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ummatan wasatan tersebut. Hal ini terbukti dari masih seringnya terjadi berbagai peristiwa seperti radikalisme, terorisme, dan intoleransi, khususnya di Indonesia. Perbuatan-perbuatan tersebut jelas dapat mengancam keharmonisan dan kenyamanan hidup antarwarga negara. Selain itu, masih banyak pendakwah berpandangan radikal yang leluasa menyebarkan pahamnya melalui mimbar dakwah atau media sosial, bahkan secara terbuka mempromosikan ide-ide intoleran dan anti-Pancasila. Oleh karena itu, tindakan seperti radikalisme, terorisme, dan intoleransi termasuk dalam

kategori sikap atau perilaku ekstrem. Sikap ekstremisme ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai wasathiyah. (Rauf, 2019)

Konsep Wasathiyah (moderasi) sangat penting dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Konsep ini harus diimplementasikan agar mampu melahirkan generasi yang memiliki akidah yang kuat, namun pada saat yang sama tetap toleran dan menghargai keberagaman.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (1) pembelajaran yang mengintegrasikan wawasan multikultural dan lintas agama; (2) pengembangan sikap kritis terhadap narasi ekstremisme; (3) penguatan literasi agama yang komprehensif dan kontekstual; dan (4) pembiasaan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Nilai-nilai moderasi ini tidak hanya penting untuk mencegah radikalisme, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

### **Integrasi Aksiologi, Etika, dan Moderasi: Menuju Insan Kamil**

Kesimpulannya, hasil kajian ini menegaskan bahwa jika aksiologi, etika, moralitas, dan moderasi beragama diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam, hal itu akan mampu menciptakan *insan kamil* (manusia paripurna). Insan kamil dicirikan sebagai pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, beriman, dan sanggup memberikan kontribusi positif bagi pembangunan peradaban yang harmonis dan berkeadilan.

Konsep *insan kamil*, yang dipopulerkan oleh ulama sufi seperti Ibn Arabi, merujuk pada manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep ini diinterpretasikan sebagai tujuan akhir pendidikan, yaitu melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik (menyeluruh) harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi dimensi fisik (jasmaniah), akal, ruh, dan hati nurani. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam mesti ditekankan agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga pada pengembangan rasionalitas, kreativitas, dan kesadaran sosial. (Shabri Saleh Anwar, 2025)

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi filosofis yang mendalam karena tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Aksiologi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan



untuk mencapai kemaslahatan. Etika dan moralitas menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Tanpa landasan etis yang kuat, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam moralitas. Moderasi beragama (*wasathiyyah*) menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam modern untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keseimbangan, keadilan. Prinsip jalan tengah ini mempersiapkan peserta didik untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural dan terhindar dari sikap ekstrem dan radikal. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan aksiologi, etika, moralitas, dan moderasi beragama bertujuan membentuk *insan kamil* manusia seutuhnya yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, memiliki keseimbangan kecerdasan spiritual, emosional, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan peradaban manusia.

#### Daftar Pustaka

- Agus Mufaridah, Hawwin Huda Yana, A. M. (2025). Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam (Studi Literatur atas Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 222–232.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Dan, D., & Para, P. (2021). *MAQASHID SYARIAH* : 4(2), 201–216.
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496–508.
- Fajri, Z., & Jadid, U. N. (2022). *PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE Syaidatul Mukaroma* 2. 04(01), 31–47.
- Hamdani. (2020). Al-ilmu Nurun. *Al-Ibrah*, 4(2), 25–45.
- Hikmah, A. (2025). *Filsafat Etika dalam Islam : Antara Akhlak dan Hikmah*. 7, 1–11.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.

- Khobir, A., & Luthfiyah. (2023). Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal “Kajian Tafsir Tarbawi atas QS Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu.” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 607–614.
- Rahma, H. A., Rahmah, N. Z., Mutmainnah, S. N., Zahroh, S. N., & Parhan, M. (2025). Epistemologi dan Aksiologi: Menelusuri Pengetahuan, Sumbernya, serta Implikasinya dalam Etika dan Estetika. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 911–916.
- Rauf, A. (2019). Ummatan Wasathan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 223–243. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>
- Rizzan, R., Supriadi, S., Suaningrat, S., & Imam Subekti. (2025). Aksiologi Pendidikan Islam dan Landasan Filosofis Pendidikan Secara Umum. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 763–770. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7161>
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Salsabila, S. A., Rianti, I., Anjani, A. A., Muhsonawawi, M., & El-Yunasi, M. Y. (2024). Konsep aksiologi dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 7(1), 1–22.
- Salsabilah, S. A., Rianti, I., Anjani, A. A., Muhsonawawi, M., & El-yunasi, M. Y. (2024). Konsep Aksiologi Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VII(1), 1–22.
- Shabri Saleh Anwar, M. P. I. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Buku Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Yayasan Doa Para Wali.
- Syam, N., Kamaruddin, S. A., & Sinring, A. (2025). Etika dalam Ilmu Pengetahuan. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 128–134. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9066>
- Ummah, M. S. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan*

*Humaniora*, 3(1), 193–202.